

APAKAH AKU MASIH MEMILIKI HARAPAN? STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGI PENGALAMAN IBU KORBAN KDRT HINGGA MEMUTUSKAN BER CERAI

Nadya Ridha Rachmatunisa¹, Amalia Rahmandani¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

ridha.nadya@gmail.com

Abstrak

Setiap orang mendambakan pernikahan yang harmonis. Namun, terdapat pernikahan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga menimbulkan dilema bagi ibu antara memilih untuk mempertahankan rumah tangganya atau bercerai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman ibu korban KDRT hingga memutuskan bercerai. Subjek penelitian berjumlah 3 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria seorang ibu yang memiliki anak, telah bercerai setidaknya minimal 2 tahun mengalami KDRT khususnya jenis KDRT psikis karena perselingkuhan, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian diperoleh tiga tema induk, yakni (1) tema terkait dinamika ketika mengalami KDRT meliputi tema superordinat dampak akibat KDRT dan jenis KDRT yang dialami; (2) pengambilan keputusan bercerai meliputi tema superordinat, pertimbangan pengambilan keputusan cerai, upaya mempertahankan rumah tangga, persiapan menghadapi perceraian; dan (3) pengasuhan anak meliputi tema superordinat upaya memahami anak, strategi pengasuhan anak, dan makna anak bagi ibu. Berdasarkan tema-tema tersebut dapat diambil kesimpulan fenomena pengambilan keputusan cerai cenderung menyebabkan beban psikologis bagi ibu dan anak. Tetapi ternyata peristiwa itu tidak selamanya negatif apabila merupakan satu-satunya pilihan bagi keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berkepanjangan. Pengambilan keputusan cerai tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu adanya penderitaan selama mengalami KDRT, adanya dukungan sosial dan mempertimbangkan kondisi psikologis anak.

Kata kunci: bercerai; ibu; kekerasan dalam rumah tangga; pengasuhan; perselingkuhan

Abstract

It is everyone hopes to have a harmonious marriage life. But in fact, domestic violence come about by chance in some families leads to indecision for the women, they should choose to stand the marriage or get divorced. The study aims to observe what the women have been experienced during the abusive marriage that leads to divorcement. Using the purposive sampling technic, there are three women as the subject of the study that fulfill these following criteria: have children, have been divorced, have gotten domestic violence for two years especially psyche abuse because of a infidelity, and willing to be a participant. Qualitative method will be used in this study with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) by means of semi-structured interviews. There are three main themes as the result: (1) topic that related to the movement when the domestic violence was remaining include superordinate themes are the impact of domestic violence and type of domestic violence that have been experienced; (2) divorce decision-making with superordinates themes are consideration of divorce decision-making, effort have been taken to stand the marriage, and preparation for a divorce; (3) parenting that will be presented are effort to stand the children, parenting strategy, the meaning of the children for mother. Concluding the mentioned topics, the phenomenon of divorce decision-making tends to cause the burden of psychology for the mother and her children. Surprisingly, the divorce could be a positive way to be taken if only domestic violence has been remaining for years. There are some factors affecting divorce decision-making, for instance, the suffering during domestic violence, the social support, and the the considering psychological children.

Keywords: divorce; the mother; domestic violence; parenting; infidelity

PENDAHULUAN

Setiap orang yang menikah tentunya berharap memiliki keluarga harmonis. Namun, seiring berjalannya pernikahan ada beberapa hal yang dapat terjadi di luar ekspektasi seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut UU No. 23 tahun 2004 pasal 1 disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Alimuddin, 2014). Menurut Alimuddin (2014) berdasarkan pengertian KDRT menurut UU No. 23 tahun 2004 menyimpulkan kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan segala jenis kekerasan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga. Meskipun demikian korban kekerasan didominasi yaitu istri dan anak dengan suami sebagai pelaku.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2017 menyebutkan selama tahun 2016 terjadi 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Sebanyak 245.548 kasus tercatat di 358 Pengadilan Agama di seluruh Indonesia dan 13.602 kasus lain ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi. Di antara kasus terhadap perempuan tersebut, kasus kekerasan di ranah persoalan rumah tangga masih menempati posisi tertinggi. Terdapat 245.548 kasus kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian (Lestari, 2017). Selanjutnya Komnas Perempuan (2020) menghimpun data kekerasan yang diterima oleh perempuan di Indonesia hingga tahun 2019. Berdasarkan data tersebut setidaknya terdapat penyebab 14 kategorisasi penyebab terjadinya perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama sebanyak 416.752. Angka tertinggi didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 218.979. Adapun terdapat 7440 kasus kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan kasus yang diakibatkan oleh poligami sebanyak 1232 kasus dan perselingkuhan berjumlah 932 kasus. Adapun untuk wilayah Kota Semarang sendiri, terdapat sejumlah kasus pengaduan tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan kepada Pusat Pelayanan Terpadu Seruni, LRC KJHAM Jawa Tengah, Pusat Pelayanan Terpadu tingkat Kecamatan se-Kota Semarang yang dinaungi oleh Dinas Pemberdayaan Keluarga dan Perlindungan Anak. Rincian kasus pengaduan tersebut yaitu 169 kasus di tahun 2014, 188 kasus pada tahun 2015, 199 kasus pada tahun 2016, serta 215 kasus pada tahun 2017 (Hardiyanti dkk., 2018).

Menurut Naeem dkk. (2008) dari segi faktor psikososial yang memengaruhi kekerasan dalam rumah tangga yaitu kemiskinan, komunikasi dengan pasangan, harga diri, dan dukungan sosial. Selain itu suami yang mengonsumsi alkohol juga dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap istri di samping adanya hasutan dari ibu mertua (Kaur & Garg, 2010). Faktor lain penyebab KDRT yaitu istri yang pencemburu, istri yang mencurigakan suami yang mengonsumsi narkoba, ketidaksiapan untuk berkeluarga, serta minimnya waktu berdiskusi antar suami istri (Laeheem, 2016). KDRT tentunya menyebabkan dampak tersendiri terhadap korbannya. Selain mengalami luka fisik, KDRT juga dapat menyebabkan dampak psikologis seperti perasaan takut dan tidak berdaya terhadap suami, depresi, pemikiran bunuh diri bahkan sampai pada tahap upaya bunuh diri (Kaur & Garg, 2010). Seorang Ibu yang mengalami KDRT dapat merasakan dilema antara memilih untuk mempertahankan rumah tangganya atau bercerai. Pengambilan keputusan untuk bercerai juga bukan merupakan pilihan yang mudah. Menurut Kim dan Gray (2008) wanita yang mengalami kekerasan memiliki alasan bervariasi dan kompleks untuk tetap bertahan atau meninggalkan pasangannya. Terdapat empat faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk bertahan atau berpisah yaitu kemandirian finansial,

kesaksian adanya kekerasan diantara orangtua, karakteristik psikologis, serta respon aparat terhadap pengaduan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Selain dampak di atas, korban KDRT menunjukkan ciri terjadinya *battered women syndrome*. *Battered women syndrome* adalah sebuah pola perilaku dan emosi seperti takut dan kehilangan kontrol yang dialami oleh wanita korban kekerasan baik berupa kekerasan fisik, seksual, dan/atau psikologis dalam kurun waktu tertentu (Jordan, 2016). Menurut Walker (dalam Wrightsman, 2005) komponen dari *battered women syndrome* meliputi *learned helplessness*, rendahnya harga diri, ketidakmampuan untuk mengerjakan rencana kegiatan, kehilangan keamanan, perasaan akan takut dan teror, kemarahan, kurang memiliki alternatif pilihan dan memilih untuk bertahan dengan hubungan tersebut, mengalami siklus kekerasan, ketidakmampuan untuk mendeteksi adanya bahaya, serta kecenderungan untuk tidak konsisten dalam pemikiran dan perkataan.

Di sisi lain, hasil penelitian kualitatif terhadap wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kalayan Malaysia mengungkapkan bahwa perceraian merupakan upaya terbaik agar dapat terbebas dari kekerasan yang dilakukan oleh suami. Beberapa alasan yang mengidentifikasi pemilihan keputusan untuk bercerai yaitu ketika sudah mencapai titik ultimatum dimana sudah kehilangan harapan dalam pernikahan dan mengalami stres berat; mendapatkan dukungan yang memadai baik dari keluarga, teman, komunitas dan instansi baik sebelum dan setelah perceraian; sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan anak; adanya upaya untuk mendapatkan kemandirian finansial; serta merasa ketakutan akan mendapatkan bahaya lebih dari kekerasan (Sukeri & Man, 2017).

Berdasarkan deskripsi fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman seorang ibu korban KDRT dan memilih untuk bercerai dengan suaminya. Jenis kekerasan dalam rumah tangga yang dipilih peneliti yaitu jenis kekerasan psikis berupa perselingkuhan. Menurut Subtnik dan Harris (dalam Ginanjar, 2009) perselingkuhan merupakan salah satu bentuk dari kekerasan psikis yang memunculkan penderitaan karena merasa terkhiat kesetiiaannya, kekecewaan mendalam, kemarahan, perasaan tidak berdaya dan rasa tidak percaya diri. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azhar dkk. (2018) mengenai hubungan antara perselingkuhan dengan stres, kecemasan, dan depresi pada pasangan yang menikah dan individu yang sudah bercerai menunjukkan hasil terdapat hubungan positif antara perselingkuhan dengan stres, kecemasan, dan depresi. Pada penelitian yang sama dijelaskan pula bahwa perasaan kecewa, marah, depresi, menyalahkan diri sendiri tetap muncul meskipun mereka telah bercerai.

Selain menimbulkan berbagai gangguan psikologis dan memicu konflik rumah tangga, perselingkuhan juga berdampak terhadap pola pengasuhan dan gaya kelekatan orangtua dengan anak. Studi yang dilakukan oleh Hatamy dkk. (2011) terhadap 90 responden yang melakukan perselingkuhan menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki pola pengasuhan otoritarian terhadap anak. Selain itu, gaya kelekatan yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak cenderung bersifat menghindar (*avoidant attachment style*). Sehingga perselingkuhan dapat menimbulkan dampak negatif baik terhadap orangtua maupun anak. Konflik rumah tangga yang terjadi tidak hanya berkisar pada relasi romantis pasangan, tetapi juga mempengaruhi relasi orangtua-anak. Berdasarkan urian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman ibu korban KDRT hingga memutuskan bercerai.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu studi fenomenologis mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup seseorang mengenai sebuah konsep atau fenomena (Creswell, 2007). Partisipan penelitian ini berjumlah 3 orang dengan

kriteria seorang ibu yang memiliki anak, telah bercerai setidaknya minimal 2 tahun mengalami KDRT khususnya jenis KDRT psikis karena perselingkuhan, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara yang diajukan berupa pertanyaan terbuka seperti “Bagaimana menurut ibu tentang kekerasan dalam rumah tangga” dan “Bagaimana perawatan ibu terhadap anak ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga?”. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing subjek dengan durasi wawancara sekitar 1 jam yang dilakukan pada bulan November 2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu membuat transkrip hasil wawancara dan membacanya secara menyeluruh, membaca transkrip secara berulang-ulang, membuat catatan-catatan awal dengan memberi komentar-komentar mengenai maksud dari isi transkrip, mengembangkan tema emergen dengan memberikan komentar eksploratoris, pencarian hubungan antar tema emergen dengan menyusun tema superordinat pada masing-masing subjek, dan tahapan yang terakhir yaitu membuat tema induk yang memuat pola-pola pengalaman dari para partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua tema induk yang tersusun atas tema-tema superordinat yang akan dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Tema induk dan tema superordinat hasil analisis data

Tema Induk	Tema Superordinat
Dinamika ketika mengalami KDRT	<ul style="list-style-type: none">▪ Dampak akibat KDRT▪ Jenis KDRT yang dialami
Pengambilan keputusan bercerai	<ul style="list-style-type: none">▪ Mempertimbangan pengambilan keputusan cerai▪ Upaya mempertahankan rumah tangga▪ Persiapan menghadapi perceraian
Pengasuhan anak	<ul style="list-style-type: none">▪ Upaya memahami anak▪ Strategi pengasuhan anak▪ Makna anak bagi ibu

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan tiga tema induk yaitu tema terkait dinamika ketika mengalami KDRT, tema terkait pengambilan keputusan bercerai, dan tema terkait pengasuhan anak. Menjadi seorang ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tentunya bukan hal yang mudah. Hal tersebut akan membawa beban psikologis tersendiri bagi subjek. Menurut hasil penelitian, ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh mantan suaminya berdampak pada kejiwaannya. Salah satu dampak yang terjadi ketika mengalami KDRT pada seorang ibu adalah *battered woman syndrome*. Walker (2009) mendefinisikan *battered woman syndrome* adalah suatu gejala yang timbul pada wanita akibat kontrol yang dilakukan pasangannya dan meminta wanita melakukan apapun yang diinginkan tanpa memperhatikan perasaan, hak, atau kewajibannya. Upaya yang dilakukan suami untuk melakukan kontrolnya berupa tindakan seperti kekerasan yang menyerang secara fisik, psikis, maupun seksual. Adapun komponen dari *battered woman syndrome* menurut Walker (2009) yaitu perasaan ketidakberdayaan, harga diri yang rendah, ketidakmampuan untuk mengerjakan rencana kegiatan, hilangnya rasa aman, perasaan akan takut dan teror, kemarahan, kurang memiliki alternatif pilihan dan memilih untuk bertahan dengan hubungan tersebut, mengalami siklus

kekerasan, ketidakmampuan untuk mendeteksi adanya bahaya, serta kecenderungan untuk tidak konsisten dalam pemikiran dan perkataan.

Jenis KDRT yang dialami ibu juga turut memberikan pengaruh dalam upaya menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Di dalam perundang-undangan di Indonesia pasal tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga diatur di dalam Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2004 (Nuradhawati, 2018). Jika mengacu pada UU no 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, ada beberapa jenis kekerasan yang dijelaskan. Kekerasan tersebut adalah setiap perbuatan pada seseorang terutama pada perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan dengan dapat melakukan (1) kekerasan fisik; (2) kekerasan seksual; (3) kekerasan psikologis; dan/atau (4) penelantaran ekonomi. Selain itu juga termasuk tindakan lain seperti ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Ketiga partisipan mengalami kekerasan jenis psikis berupa perselingkuhan. Namun disisi lain ada partisipan yang mengalami jenis kekerasan psikis lainnya seperti kekerasan fisik dan penelantaran ekonomi. Durasi mengalami KDRT berpengaruh dalam kemantapan dan kesiapan pengambilan keputusan subjek untuk bercerai. Semakin lama durasi mengalami kekerasan dalam rumah tangga, subjek semakin yakin akan keputusannya untuk bercerai, siap dengan segala konsekuensi perceraian, serta tidak mempertanyakan kembali apakah keputusannya untuk bercerai sudah tepat. Hal tersebut tentunya semakin memudahkan proses penyembuhan luka psikologis akibat perceraian.

Ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga, seorang ibu pada akhirnya mempertimbangkan keputusan bercerai. Sebelum mengambil keputusan bercerai, seorang ibu akan menimbang alasan yang memperkuat pengambilan keputusan bercerai itu. Pada tahap awal mengalami kekerasan dalam rumah tangga, seorang ibu akan berupaya seoptimal mungkin untuk mempertahankan rumah tangganya. Ketika upaya mempertahankan rumah tangga tidak kunjung membuahkan hasil, ibu akan melakukan persiapan untuk menghadapi perceraian. Alasan pengambilan keputusan bercerai merupakan sesuatu hal yang sangat subjektif. Tidak semua orang memiliki alasan serupa untuk mengambil keputusan tersebut jika menurut Halpern (dalam Rizki dkk., 2011) untuk mengambil sebuah alternatif yang paling baik memerlukan berbagai pertimbangan multidimensional yang menguatkan keputusan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipetakan beberapa dimensi yang memengaruhi keputusan tersebut seperti dalam teori *planned behaviour*. Ajzen (dalam Khumas dkk., 2015) menjelaskan terdapat tiga faktor yang memengaruhi intensi untuk berperilaku menurut teori *planned behaviour* yaitu (1) *attitude toward behavior*/sikap terhadap perilaku; (2) *subjective norm*/norma subjektif; dan (3) *perceived behavioral control*/kontrol perilaku yang dirasakan. Berdasarkan temuan peneliti, seluruh subjek mengalami kesulitan dalam menghadapi dinamika KDRT tersebut bahkan juga dalam pengambilan keputusan untuk bercerai, sehingga subjek mencoba meminta bantuan kepada orang lain. Jika menurut Barker (dalam Ikhwanisifa, dkk, 2019) perilaku mencari bantuan/*help seeking behaviour* adalah perilaku ketika seseorang ingin mengurangi tingkat kesulitan masalah yang sedang dihadapi dengan mencari bantuan kepada pihak lain secara formal maupun informal. *Help seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan menurut Asley dan Vangie (dalam Aulia, 2014) adalah pencarian bantuan oleh individu kepada orang lain yang dirasa menguntungkan individu tersebut, contohnya mempercepat solusi yang dihadapi oleh individu tersebut. Ada tiga bentuk dukungan atau bantuan sosial yaitu dukungan emosional seperti atensi, penerimaan, motivasi, serta mendapatkan pengertian, dukungan informasi seperti saran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan dukungan instrumental seperti bantuan konkrit yang menunjang penyelesaian masalah individu tersebut. Jangka waktu antara proses perceraian dengan pengambilan data wawancara cukup berpengaruh terhadap keadaan emosional subjek. Semakin lama jarak waktu antara perceraian dengan pengambilan data maka semakin

tenang dan terbuka subjek dalam bercerita, mengambil hikmah, dan dapat semakin memahami anak akan dampak kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian bagi anak.

Walaupun mengalami kekerasan dalam rumah tangga, seorang ibu tetaplah memiliki tugas utama yaitu mengasuh anaknya. Seorang ibu akan berupaya kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Upaya memahami perasaan anak tidak dapat dipisahkan dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu ketika mengalami KDRT. Menurut Tarmudji (dalam Pramawaty & Hartati, 2012) pola asuh adalah cara interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan pengasuhan dalam keluarga. Subjek dalam penelitian ini memiliki cara tersendiri dalam memahami anak dan mengasuhnya ketika terjadi KDRT. Makna anak ketika terjadi KDRT turut mewarnai pengalaman ibu dalam menjalani kehidupannya hingga memutuskan bercerai. Setelah dapat memahami keadaan mental anak, ibu akan mencari strategi yang efektif terkait pengasuhan anak termasuk berupaya untuk mengambil peran suami. Sebagai ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, anak memiliki makna tersendiri bagi kebahagiaan dan motivasi ibu sehingga membuat ibu dapat bangkit serta melalui ujian kekerasan dalam rumah tangga. Hak asuh subjek cukup mempengaruhi makna anak bagi subjek. Ketika mendapatkan hak asuh, subjek menjadikan anak sebagai motivasi dan kebahagiaan terbesar. Bahkan walaupun mendapatkan hak asuh, subjek rela kalau anaknya diasuh terlebih dahulu oleh mantan suami dan orangtuanya agar anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih layak sampai subjek dikatakan mampu secara finansial untuk merawat anaknya sendiri.

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pengalaman ibu korban KDRT hingga memutuskan bercerai yang diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk memahami dinamika psikologis ibu yang mengalami KDRT baik bagi ibu yang memiliki pengalaman yang serupa, bagi lembaga hukum pengaduan KDRT dan bagi pemerintah. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya terkait respon subjek terhadap periode waktu dari pengalaman subjek sebagai ibu yang mengalami KDRT hingga memutuskan bercerai. Pada penelitian ini jawaban subjek cukup beragam sampai pada kondisi paska bercerai. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang berfokus pada dinamika psikologis ibu paska bercerai untuk dapat mengetahui bagaimana proses berdamai sang ibu dengan peristiwa traumatis, bangkit dari kesedihan, dan metode pengasuhan paska perceraian. Selain itu, peneliti lain juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti studi kasus untuk memperoleh perspektif lain seperti dari perspektif anak dan suami.

KESIMPULAN

Fenomena pengambilan keputusan cerai cenderung menyebabkan rasa tertekan, beban, dan penderitaan dalam hal ini ibu dan anak. Tetapi ternyata peristiwa itu tidak selamanya negatif apabila merupakan satu-satunya pilihan bagi keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berkepanjangan. Pengambilan keputusan cerai tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu adanya penderitaan selama mengalami KDRT, adanya dukungan sosial dan mempertimbangkan kondisi psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. (2014). *Penyelesaian kasus KDRT (kekerasan dalam rumahtangga) di Pengadilan Agama*. Mandar Maju.
- Aulia, F. (2014). Studi deskriptif help seeking behaviour pada remaja yang pernah mengalami parental abuse ditinjau dari tahap perkembangan (masa awal anak-anak – masa remaja) dan identitas gender. *Calyptra Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-15.

- Azhar, A., Abbas, J., Wenhong, Z., Akhtar, T., & Aqeel, M. (2018). Linking infidelity stress, anxiety and depression: evidence from pakistan married couples and divorced individuals. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(3), 214-228. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-11-2017-0069>
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approach* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Ginanjar, A. S. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Makara, sosial humaniora*, 13(1), 66-76.
- Hardiyanti, M., Purwanti, A., & Wijaningsih, D. (2018). Optimalisasi penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui lembaga layanan rujukan (rumah aman) di Kota Semarang. *Diponegoro Law Journal*, 7(2), 122-136.
- Hatamy, A., Fathi, E., Gorji, Z., & Esmaeily, M. (2011). The relationship between parenting styles and attachment styles in men and women with infidelity. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15(2011), 3743–3747. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.366>
- Ikhwanisifa, I., Raudatussalamah, R., & Susanti, R. (2019). Islamic group play therapy: Upaya pengembangan keterampilan help seeking behaviour dalam menghadapi kekerasan seksual pada anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 108-115. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(2\).4467](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(2).4467)
- Jordan. (2016). Domestic violence. Dalam J. Payne-James & R. W. Byrd (eds.), *Encyclopedia of Forensic and Legal Medicine* (pp. 374-383). Elsevier.
- Kaur, R., & Garg, S. (2010). Domestic violence against women: a qualitative study in rural community. *Asia Pasific Journal of Public Health*, 22(2), 242-251. <https://doi.org/10.1177/1010539509343949>
- Kim, J., & Gray, K. A. (2008). Leave or stay? Battered women's decision after intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 23(10), 1465-1482. <https://doi.org/10.1177/0886260508314307>
- Laeheem, K. (2016). Factors affecting domestic violence risk behaviors among thai muslim married couples in satun province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(3), 182-187. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.08.008>
- Lestari, S. (2017, Maret 7). KDRT tertinggi dalam kekerasan atas perempuan di Indonesia. *BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39180341>
- Naeem, F., Irfan, M., Zaidi, Q.A., Kingdon, D., & Ayub, M. (2008). Angry wives, abusive husbands: relationship between domestic violence and psychosocial variables. *Women's Health Issues*, 18(6), 453-462. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2008.08.002>
- Nuradhawati, R. (2018). Peran pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) dalam pendampingan perempuan dan anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Cimahi. *Jurnal Academia Praja*, 1(1), 149-184.
- Khumas, A., Prawitasari, J.E., Retnowati, S. & Hidayat, R. (2015). Model penjelasan intensi cerai perempuan muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 189-206.
- Pramawaty, N. & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 87-92.
- Rizki, R.R., Yuliadi, I., & Andayani, T. R. (2011). Peran kearifan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai pada istri yang mengajukan cerai gugat di pengadilan agama. *Jurnal Wacana*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.13057/wacana.v3i1.44>
- Sukeri, S., & Man, N. (2017). Escaping domestic violence: a qualitative study of women who left their abusive husbands. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 12(6), 477-482. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jtumed.2017.05.009>.
- Wrightsmann L. S. & Fulero. S. M. (2005). *Forensic psychology* (2nd ed.). Thomson Wadsworth.
- Walker, L.E. (2009). *The battered woman syndrome* (3rd ed.). Springer.